KOMPAS
MINGGU, 7 AGUSTUS 1983

Sketsa para narapidana

Halamam LP Wirogunan pada suatu siang, suasananya agak lain. Di sana sini nampak kesibukan di luar acara rutin. Mengenakan seragam khas biru-biru, beberapa orang menggerombol atau sendirian, nampak menekuni selembar kertas. Sebentar-sebentar menatap ke depan dan berulang kali pena di tangan dicelupkan ke dalam botol tinta. Lalu digoreskan sesuatu ke dalam kertas itu. Memang, para terpidana itu lagi bikin sketsa sebagaimana layaknya pelukis atau mahasiswa STSRI 'ASRI' tingkat pertama.

Vignet Suyun

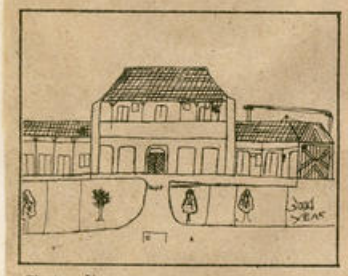

Sketsa Jirgu

Mereka kelihatan bersemangat dengan kegiatan ini. Sebab di samping belum pernah mengalami, mereka menjadi asyik. Betapa tidak! Jika waktu kosong yang biasanya habis untuk melamun, kini menjadi terusir tiba-tiba. Dan di dalam pengolahan kesenian ini, mereka seperti menemukan kebebasannya. Setidaknya rasa tertekan jadi sirna. Rasa rindu menjadi lecutan semangat yang menggebu.

Kendati begitu, kesan *kerinduan* tetap membayangi karya ketigabelas napi yang mengikuti kegiatan ini. Rindu sanak keluarga dan alam kebebasan. Mereka seperti melambungkan impiannya ke alam merdeka. Alam bebas yang akan dijumpainya kelak di luar dinding. Lihat saja misalnya, karya *Gatnor* (bukan nama sebenarnya). Lelaki belasan tahun yang "masuk" ke situ lantaran kasus pencurian ini, menggambar gerobag-sapi sekalipun ia tak melihat obyek itu di situ. Ia sangat hafal pada sosok angkutan tradisional itu, sebagaimana ia pernah melihatnya di kala belum tersesat. Kini endapan pengalamannya, diekspresikan lewat garis hitam-putih. Gambar gerobag sapi ini, — kalau diamati — terasa ganjil. Lutut kedua sapinya nampak ter-

Sketsa Suyun

Sketsa Gatnor

tekuk sehingga mengesankan berjalan, tapi bangunan gerobag itu terkesan berhenti. Ada segumpal batu(?) yang mengganjal rodanya. Entah, apa maunya karya ini. Sekedar "keluguan" belaka atau maksud tertentu yang tersimbolkan. Yang jelas boleh saja ditafsirkan; *nafsu/kebebasan yang tertahan.*

Membicarakan karya sketsa mereka, tidak dalam kerangka pemikiran artistik mutlak. Sebab jika begitu, karyanya terlalu pagi dibicarakan. Yang utama, menghormati dan menghargai kemauannya. Bahwa telah muncul kesadaran diri, sehingga mereka mau mewujudkan ekspresi. Ini sudah cukup, mengingat sebelumnya mereka gemar cari uang tanpa ke-halal-an. Lebih-lebih jika teringat 'penembak-misterius' yang belakangan makin gencar main 'dor-doran'. Paling tidak perkenalan napi pada kesenian (seni rupa), akan turut memulihkan martabat dan rasa percaya diri. Syukurlah kalau nantinya semakin akrab. Dengan demikian berarti seperdelapan sikap kedewasaan hidup, sudah dimilikinya.

Hal-hal yang sifatnya kemanusiaan inilah, yang dimaui pembimbing sketsa di sana. Tanpa pamrih muluk, seniman muda dan pekerja sosial yang tergabung dalam *Kelompok Studi dan Kerja Seni 'REM'*, melayani kegairahan para napi. Selain seni rupa, mereka memperoleh bimbingan seni tari, kerajinan, pantomim, teater dan musik. Masing-masing latihan mereka dikawani Miroto (tari), Hendro (kerajinan), Gandung Asmoro (musik), Singgih (pantomim), Ju-

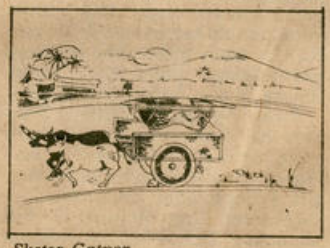

Sketsa Gatnor

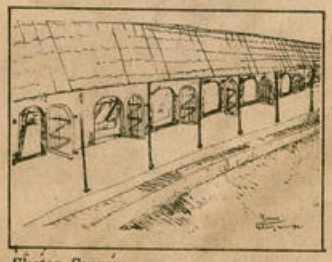

Sketsa Suyun

juk Prabowo (teater) dan Drs. Dwi Marianto (seni rupa).

Ciri utama sketsa napi adalah ketekunan dan ketlatenan dalam penggarapan. Kenapa? Mungkin saja dikarenakan irama hidup yang lenggang, sehingga banyak waktu yang luang. Karena itulah, sebuah sketsa yang idealnya diselesaikan beberapa menit saja, — oleh napi dirampungkan antara setengah sampai satu jam. Kecenderungan ini mengakibatkan mayoritas sketsa mereka menjadi illustratif atau ornamentik.

Menggambar genting, misalnya. Mereka setia membuatnya satu per satu. Begitu pula ketika melukiskan jumlah tiang, jendela, kabel listrik, konstruksi bangunan, rumput, dan lain-lain. Bahkan tak jarang — lantaran keasyikannya — sketsa itu diberi arsir atau dihias dengan motif-motif ornamentik. Memang, esensi-nya jadi lain. Namun begitu, toh kita harus menghormati semangatnya. Semangat kemanusiaan yang dilandasi naluri estetis dan kesadaran artistik.

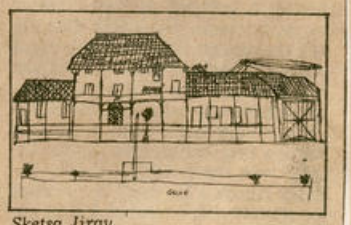

Sketsa Jirgu

Vignet Suyun

Selain Gatnor, *Jirgu* dan *Suyun* (keduanya, bukan nama sebenarnya) mempunyai potensi yang lumayan. Keduanya sama-sama memiliki kepekaan artistik, sehingga (tanpa mereka sadari) pendeformasian obyek telah dilakukan dengan berani. Keberanian ini sungguh mengejutkan, mengingat biasanya pemula selalu takut-takut dan melukiskan apa adanya. Dua sketsa Jirgu mengambil obyek — yang sama, — "pintur gerbang LP". Ia menggarap secara unik. Bentuk bangunan itu digambar pipih tanpa dimensi, seperti lukisan dekoratif umumnya. Lalu di depannya, digambar empat batang pohon. Yang tiga ala pohon Natal, yang satu model pohon kering. Mungkin maksud pelukisnya, pepohonan itu adalah pohon perindang yang bercokol di halaman LP. Tapi *opo tumon*, pepohonan itu jadi terasa mungil. Bagai *bonzai* layaknya.

Secara perspektif sketsa ini tentu salah besar. Sebab tidak ada kesan jauh dekat dan kebenaran volume. Namun demikian, kebe-

ranian menata komposisi yang 'seenaknya' itu, tak kalah unggulnya dengan Isnaeni MH sketser kawakan dari Sanggarbambu.

Lain Jirgu lain *Suyun*, Arek Surabaya (23 th) yang September nanti bebas ini, mempunya dua gaya sketsa. Satu gaya realis yang mengungkap suasana keseharian, dan satu lagi model vignet yang ornamentik. Masing-masing memiliki daya pikat tersendiri. Dalam melukiskan suasana, Suyun, menggunakan lensa sudut lebar. Beberapa adegan peristiwa, terungkap dalam satu bingkai. Misalnya, adegan napi dibezoek, istirahat, napi saling ngobrol, badminton, dan lain-lain. Yang jelas, Suyun menghadirkan apa saja

Sketsa Suyun

yang akrab di sekitarnya; kehidupan napi.

Ada juga digambarnya deretan sel penjara, yang pintu jerujinya lagi terbuka lebar. Di dalamnya nampak 'dipan-semen' yang biasanya dipakai tidur narapidana. Ia juga menggambar sesama napi yang lagi bikin sketsa. Kepalanya polos tanpa hidung, mata dan telinga. Hanya lingkaran saja. Latar belakangnya dikerjakan dengan ketekunan yang maksimal. Genting, kabel listrik, rerumput-

an, krey dan jeruji pintu, — digarap pelan-pelan satu per satu. Ekspresinya seperti tersendat dan ia selalu ingin membuat kepersisan.

Tetapi tidak begitu ketika Suyun membuat sketsa model vignet. Ia terasa lebih bebas melontarkan ide. Digambarnya potongan kaki dari betis hingga jari, yang berjingkat di atas kotak penyangga. Adakah ia ingin bicara tentang 'kebebasan langkah'? Hanya ia yang tahu persis. Yang jelas digambarnya pula kebebasan gerak seorang penari(?), dan seekor burung yang sayapnya lagi berkepak. Semua itu diberi hiasan ornamentis, hingga menyerupai motif batik. Memang, penstiliran ini seperti menyimpan simbol-simbol tertentu. Dilihat sepintas ia bisu. Tapi ketika ditatap untuk kemudian mencoba memahaminya, akan ketahuan apa maunya.

(B. Kartaredjasa)